

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketatnya persaingan usaha menuntut banyak perusahaan di Indonesia untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaan (Fuad,2006). Dalam menghadapi dampak globalisasi, kemajuan informasi teknologi, dan keterbukaan pasar, perusahaan harus secara serius dan terbuka memperhatikan pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility*. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya (Anggraeni, 2006).

Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi perseroan yang mengelola / memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan.

Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya bertujuan untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhatikan dampak yang muncul dalam kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Dunia bisnis dituntut menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *tripple bottom-line*

performance (Lako, 2001 : 39). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal (Anggraeni, 2006).

Di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraeni, 2006).

Ide tentang CSR atau juga dikenal dengan *triple bottom line* (*Economic, Sosial, and Environmental*) bukan ide baru dan telah ada sejak abad ke-19, yang dimulai dengan revolusi industri. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja finansialnya saja tetapi juga dinilai dari kinerja sosial perusahaan (*corporate social performance*), yaitu bagaimana perusahaan tidak hanya memuaskan para pemilik modal tetapi juga harus memuaskan seluruh *stakeholdernya*, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mulai munculnya pandangan bahwa perusahaan harus melaksanakan aktivitas sosial, disamping aktivitas operasionalnya. Akibatnya, laporan keuangan

dituntut tidak hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga dengan lingkungannya (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Dalam era keterbukaan informasi, perusahaan harus dapat lebih memberikan informasi kepada para *stakeholder*. Banyak perusahaan yang memiliki kemajuan dalam teknologi maupun ekonomi dikritik karena menciptakan permasalahan sosial. Sebagai akibatnya citra perusahaan dapat mengalami kemunduran. Dalam jangka panjang hal ini dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan yang telah berjalan. Selama ini produk akuntansi dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham, kini paradigma tersebut diperluas menjadi pertanggungjawaban kepada seluruh *stakeholders*.

Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial (Rustiarini, 2010). Berbagai penelitian yang terkait dengan faktor - faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, basis perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan saham publik, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2006); Anggraeni (2006); Johan dan Lekok (2006); Anggono dan Handoko (2009); dan Apriwenni (2009); menunjukkan adanya hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara penelitian Amalia (2005); Darwis (2009); Kartika (2010); dan Rawi dan Muchlish (2010)

tidak menemukan hubungan dari variabel - variabel tersebut terhadap luas pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreini (2006), Anggono dan Handoko (2009), Rawi dan Muchlish (2010) menunjukkan hasil yang positif mengenai struktur kepemilikan dalam mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Sedangkan peneliti Mujiono dan Nany (2007), Apriwenni (2009) tidak menemukan hubungan positif mengenai struktur kepemilikan dengan pengungkapan CSR.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian Sembiring (2006) dan Rustiarini (2010) yang meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perbedaannya adalah menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur pada periode tahun 2008-2010 dan variabel penentu keluasaan praktek sosial (CSR) yang lebih banyak dan lebih lengkap.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kinerja keuangan, yang diantaranya adalah profitabilitas, *likuiditas*, *leverage*, serta mekanisme *Good Corporate Governance* yang diantaranya adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen, terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul, **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai:

1. Apakah kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Menganalisis apakah kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Menganalisis apakah mekanisme *Good Corporate Governance* mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan konfirmasi empiris apakah kinerja keuangan dan mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4.2. Manfaat Kebijakan

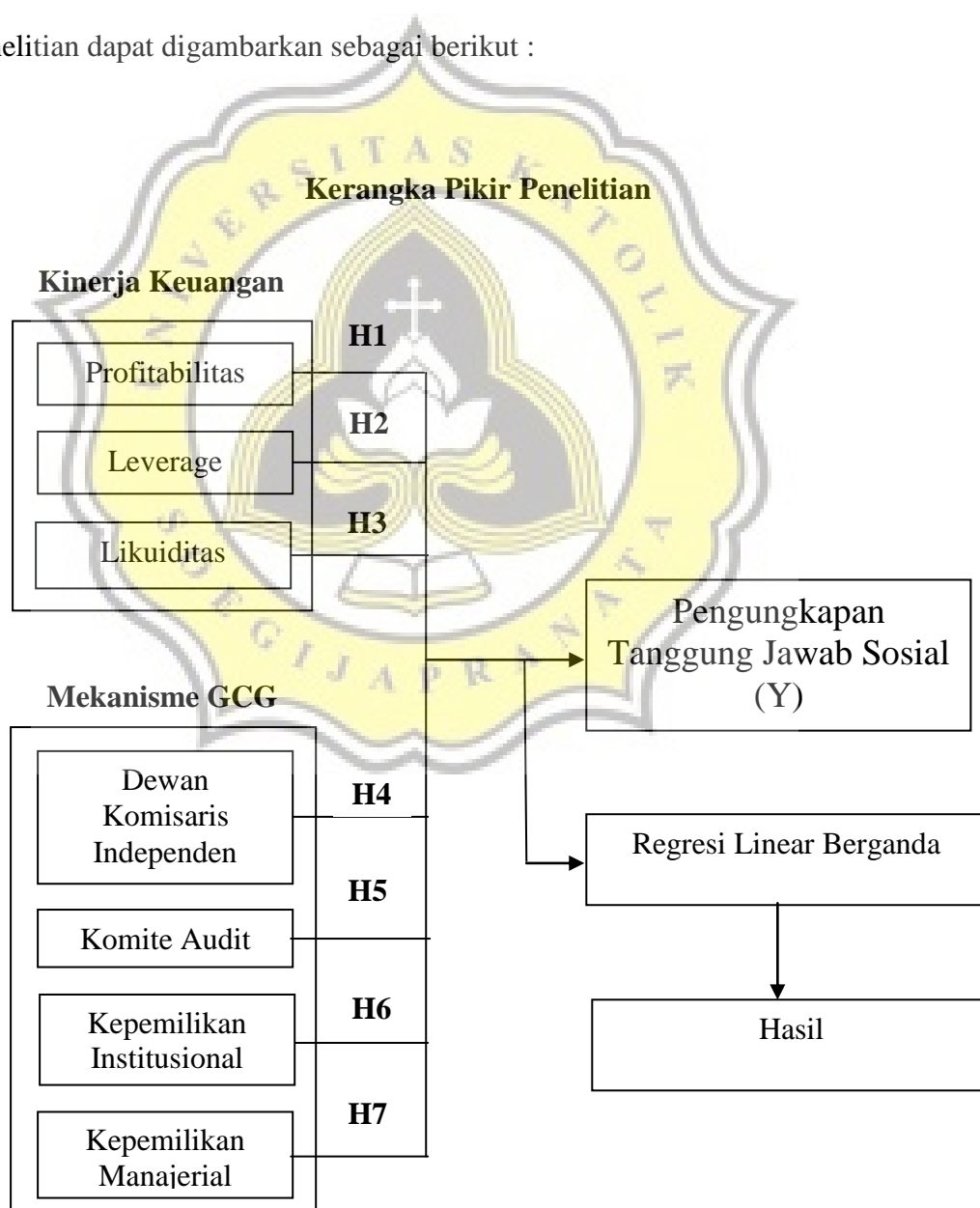
Sebagai referensi dan pendorong dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang ada di Indonesia untuk memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan mereka, dalam rangka menjaga alam dan juga untuk mencapai *competitive advantage* di dunia bisnis.

1.4.3. Manfaat Praktik

- a) Para pemakai laporan tahunan terutama para investor yang peduli pada lingkungan, dalam menganalisis pengungkapan pada laporan kegiatan CSR perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan mana investasi tersebut akan diberikan. Karena bila perusahaan selalu melakukan CSR dan mengungkapkan dengan baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, karena CSR berkaitan erat dengan keberlanjutan siklus perusahaan (*going concern*).
- b) Bagi pengambil kebijakan seperti Bapepam dalam merumuskan regulasi pengungkapan CSR bagi perusahaan. Dengan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, regulator akan lebih mudah dalam membuat regulasi pengungkapan CSR yang mampu diaplikasikan serta dipatuhi oleh perusahaan.

1.5. Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dalam laporan tahunan perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian ini dilakukan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui hasilnya. Secara umum, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I : merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II : merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III : merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV : merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V : merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya.